

## BAB II

### DUSUN KETINGAN DAN DESA BLURU KIDUL

#### A. Makam Dewi Sekar Dadu

Tradisi-tradisi yang masih berkembang pada masyarakat Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang tetap terpelihara setelah Islam masuk ke Indonesia. Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dikerjakan dalam masyarakat melalui penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>22</sup>

Mayoritas di Daerah Jawa memiliki makam tokoh yang dianggap keramat sekalipun banyak yang tidak mengetahui secara pasti bagaimana sejarah awal mula tokoh tersebut sampai di daerah mereka. Sekalipun mereka tahu, hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara pasti karena tidak ada bukti tertulis maupun bukti yang kongkrit. Hal ini sama halnya dengan makam yang dianggap tokoh oleh masyarakat Kepetingan hingga masyarakat Bluru Kidul yaitu makam Dewi Sekar Dadu.

Makam Dewi Sekar Dadu terletak di dusun Kepetingan (Ketingan) di desa Sawohan kecamatan Sidoarjo. Untuk sampai ke makam tersebut tidak cukup dengan hanya menggunakan kendaraan darat, tetapi juga menggunakan kendaraan laut karena harus menyeberangi sungai dalam waktu kurang lebih sekitar satu jam. Setiap kapal biasanya dihargai dua ratus ribu, jika tidak ada

---

<sup>22</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1990), 959.

penumpang lain sama halnya dengan sistem sewa. Untuk mendapatkan harga murah bisa didapat apabila menyeberang bersamaan dengan guru-guru di Desa Ketingan. Namun jika pergi ke makam tersebut pada hari upacara nyadran, pengunjung dapat menumpang kapal secara gratis.

Makam Dewi Sekar Dadu layaknya makam yang terdapat pada makam-makam lain yang dianggap sebagai tokoh, seperti makam-makam Wali Songo. Selain tersedia tempat berdoa untuk para pengunjung, disana juga terdapat cungkup tempat orang berkumpul setelah selesai berdoa dan juga sebagai tempat untuk makan bersama. Sekalipun sulit dijangkau banyak pengunjung yang tetap mengunjungi makam tersebut. Makam Dewi Sekar Dadu dihimpit oleh sawah dan tambak. Jika sedang musim hujan jalannya sangatlah becek dan licin.

Sampai saat ini makam Dewi Sekar Dadu tidak hanya terdapat di desa Ketingan saja, melainkan juga ada di Gresik dan di Mojokerto. Entah yang mana yang benar, yang jelas masyarakat setempat yakin bahwa makam Dewi Sekar Dadu yang asli adalah makam yang terdapat di daerah mereka masing-masing.

## **B. Makam Dewi Sekar Dadu dan Ketingan**

Sejarah Dewi Sekar Dadu dan kerajaan Blambangan cukup dikenal di daerah Jawa, bahkan menjadi dongeng yang mereka ceritakan kepada anak cucunya. Adanya makam Dewi Sekar Dadu di dusun Ketingan memiliki sejarah tersendiri menurut masyarakat setempat, sekalipun belum ada bukti

yang riil. Menurut mereka adanya makam tersebut sudah memberikan keyakinan kepada mereka bahwa makam itu adalah makam Dewi Sekar Dadu tanpa membutuhkan bukti yang lain dan penelitian yang lebih lanjut.

Sejarah kerajaan Blambangan memang tidak sama dengan kemasyhuran sejarah kerajaan Majapahit, akan tetapi kerajaan Blambangan tetap menjadi sejarah yang wajib diketahui oleh masyarakat Indonesia dan diajarkan dalam materi pelajaran formal di sekolah-sekolah negara kita.

Sekalipun sumber sejarah kerajaan Blambangan sulit untuk ditemukan, namun masih ada buku-buku yang membahas tentang kerajaan tersebut. Sangat disayangkan buku-buku mengenai sejarah kerajaan Blambangan ini agak sulit untuk ditemukan.

Nampaknya masyarakat Indonesia sudah tidak lagi peduli dengan sejarah tanah airnya sendiri, karena sejarah negaranya sendiri tidak terlalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dijadikan topik dalam diskusi. Membahas masalah politik bagi mereka lebih penting dibandingkan membahas sejarah karena menurutnya sejarah hanyalah masa lalu saja.

Diantara banyaknya buku sejarah, hanya buku Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang yang membahas secara jelas terperinci mengenai sejarah Dewi Sekar Dadu (Dewi Kasiyan) anak dari Raja Blambangan. Buku tersebut masih menggunakan bahasa Jawa, dan sekaligus terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Jawa.

ketika Negeri Blambangan (sejaman dengan Majapahit) terserang wabah besar, banyak orang yang sakit pagi, hari sore meninggal dunia, sakit

sore pagi berikutnya meninggal dunia. Penyakit itu juga menimpa kerabat istana yakni putra sang raja Blambangan yang bernama Dewi Kasiyan (Dewi Sekar Dadu) sakit parah, ia tidak dapat bangun dari tempat tidurnya. Sang raja sangat bersedih, kemudian memerintahkan kepada patihnya untuk mencari obat.<sup>23</sup>

Sang Patih Bajul Sengara mencari obat hingga masuk keluar desa, naik gunung dan menuruni jurang. Ketika sampai disuatu gunung, ia menjumpai sebuah pertapaan tempat milik pertapa kiyai Kandabaya. Pertapa itu sangat pandai sehingga mengetahui maksud ki Patih. Ketika Patih tiba di pertapaan, ia justru disuruh pulang karena yang dapat menyembuhkan penyakit sang putri adalah seorang kiyai dari Arab yang sedang bertapa di dalam gua, di bawah gapura kraton. Tempat itu disuruh menggali, dia tentu dapat menyembuhkan penyakit sang putri. Pertapa berpesan kepada patih untuk menyampaikan salam pertapa kepada Kiyai Arab tersebut apabila Ki Patih dapat menjumpainya.<sup>24</sup>

Patih Bajulsengara kemudian pulang ke istana menyampaikan perintah sang pertapa. Tempat itu kemudian dititahkan untuk digali. Dan ketika penggalian sudah mendapat setengah, tampaklah sebuah gua. Di dalam gua tersebut duduk seorang pertapa yang masih muda, berwajah tampan bersinar-sinar duduk bersandar pada akar-akar pohon beringin. Rakyat Patih datang mendekat dan menyampaikan maksud perintah baginda untuk minta

---

<sup>23</sup> Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang* (Semarang: Dhara Prize, 1979), 5.

<sup>24</sup>Ibid, , 6.

pertolongan menyembuhkan penyakit sang putri. Sedangkan hadiah yang disediakan adalah “barang siapa yang dapat menyembuhkan sang putri maka akan dinikahkan dengan putri, dan mendapatkan separuh kawasan wilayah kerajaan dan diangkat menjadi raja muda. Adapun Ki Patih dapat mengetahui tempat Kiyai, karena diberi petunjuk oleh seorang pertapa yang bernama Kandabaya. Bahkan beliau juga mengirim salam untuk Kiyai.<sup>25</sup>

Pertapa di dalam gua tersebut bernama Kiyai Ishak, yakni ipar raja Campa yang dahulu. Ketika mendengar keterangan Patih, ia pun menyatakan sanggup mengobati dengan syarat raja mau masuk Islam.<sup>26</sup> Sang raja menyetujui dan akhirnya ia masuk Islam. Maulana Ishak segera masuk istana dan mengobati sang putri. Ketika sang Kiyai melihat paras sang putri, dalam hatinya memuji kecantikannya, sungguh tiada tandingnya di dunia ini. Ia berdoa semoga sang raja tidak mengingkari janjinya. Setelah berpikir sejenak, ia segera mengambil air wudlu’, kepala sang putri diusap dan ditiup tiga kali, maka sembuhlah sang putri dari sakitnya, sehat wal afiat seperti sedia kala.

Dewi Kasiyan disuruh menyembah sang Kiyai Maulana Ishak, kemudian keduanya dinikahkan. Raja Blambangan memerintahkan kepada sang Patih untuk mengumumkan kepada rakyat, bahwa Maulana Ishak diberi hadiah separuh wilayah negara dan diangkat sebagai raja muda. Rakyat setuju dan banyak yang ikut memeluk agama Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Ibid. ,7.

<sup>26</sup> Ibid. , 8.

<sup>27</sup> Ibid. , 9.

Setelah disaksikan rakyat seperti itu, sang raja mengadakan pesta besar-besaran dengan mengundang raja dan para leluhur. Syekh Maulana Ishak melihat hidangan yang tersaji sangat heran, karena berlauk ikan ular, kadal, anjing, panggang kodok, babi dan sebagainya. Ia sangat bersedih, kemudian memohon kepada tuhan “ Allahumma jangalna nama, karillimani karilina. Seketika itu pula lauk-lauk tersebut hidup kembali dan lari .kemudian sang Kiyai pergi meninggalkan tempat tersebut.<sup>28</sup>

Di dalam buku kebudayaan Islam di Jawa Timur dinyatakan bahwa Syekh Maulana Ishak mengajak raja Blambangan untuk masuk Islam, namun upaya itu gagal karena raja mengingkari janjinya, ternyata setelah beberapa waktu putrinya disembuhkan dari penyakitnya, raja tidak lagi memeluk agama Islam, melainkan kembali lagi pada agama asalnya.<sup>29</sup>

Setelah beberapa waktu lamanya, sang Dewi Kasiyan hamil. Ketika sudah tiba saatnya, ia pun melahirkan anak laki-laki berwajah rupawan, bercahaya cemerlang. Sang ibu kemudian meninggal dunia.<sup>30</sup>

Begitu Dewi meninggal, sang prabu kemudian memerintahkan kepada Patih untuk membuang sang bayi karena ternyata berpengaruh panas. Patih disuruh membuang anak itu ke laut, dimasukkan ke dalam keranda.<sup>31</sup>

Kisah diatas kemudian dilanjutkan dengan kisah menurut masyarakat setempat yaitu kisah menurut masyarakat Ketingan. Kematian Dewi Sekar

---

<sup>28</sup>Ibid. , 10.

<sup>29</sup> M.Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 152.

<sup>30</sup>Wiryapanitra.*Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang*(Semarang: Dhara Prize, 1979), 10.

<sup>31</sup> Ibid. , 11.

Dadu rupanya menjadi rancu di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti dari beberapa sumber referensi yang penulis dapatkan, begitu pula dengan kisah yang diceritakan oleh masyarakat Ketingan dan Bluru Kidul sendiri.

Dewi Sekar Dadu yang terkena wabah penyakit dan sekian lama tidak dapat disembuhkan hingga ayahnya berjanji bagi siapa yang dapat menyembuhkan putrinya, jika laki-laki akan dijadikan sebagai pasangan hidup sang putri dan akan diberikan setengah dari wilayah kekuasaan, namun jika perempuan maka dia akan diangkat sebagai anak.

Syekh Maulana Ishak rupanya dapat menyembuhkan penyakit sang putri, dan raja akhirnya memenuhi permintaan Syekh Maulana Ishak, yang mana apabila ia dapat menyembuhkan penyakit putrinya, maka raja harus bersedia untuk memeluk agama Islam dan Syekh Maulana akan menikahi putrinya.

Setelah sekian lama menikah dengan Maulana Ishak akhirnya Dewi Sekar Dadu hamil. Dan saat sedang hamil tua, Syekh Maulana Ishak difitnah oleh orang-orang kerajaan dan akhirnya diusir oleh raja Blambangan. Bayi yang dikandung Dewi Sekardadu lahir tahun 1365 M. namanya adalah Sunan Giri dan nama kecilnya adalah Jaka Samudera, wafat pada tahun 1428 M.<sup>32</sup> Namun putra Dewi Sekar Dadu tersebut tidak diinginkan para petinggi kerajaan yang haus kekuasaan. Bayi tersebut akhirnya diculik, ditempatkan di sebuah peti yang kemudian dipaku dan dibuang ke laut. Itulah sebabnya bayi tersebut juga dijuluki dengan Raden Paku.

---

<sup>32</sup> Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

Mengetahui anaknya dibuang ke laut, Dewi Sekar Dadu menceburkan diri, mengejar-ngejar anaknya di laut. Dewi Sekar Dadu tak bisa mengejar peti yang terapung-apung di laut, lantas meninggal.

Pada tahun 1365, para nelayan sedang mencari ikan dan kerang di laut. Mereka dikejutkan dengan serombongan ikan keting yang ramai-ramai menggotong jasad seorang wanita cantik, yang diyakini Dewi Sekar Dadu. Jasad yang akhirnya didamparkan ikan-ikan keting di tepi pantai, lantas dikubur secara terhormat oleh warga. Tempat itu akhirnya dinamakan Ketingan atau Kepetingan. Begitulah cerita masyarakat Kepetingan mengenai makam Dewi Sekar Dadu.<sup>33</sup>

Dari beberapa persepsi yang berbeda-beda mengenai kematian Dewi Sekar Dadu. Dalam buku Babad Tanah Jawa, Dewi Sekar Dadu dinyatakan meninggal pada saat melahirkan putranya yaitu Syekh Maulana Ishak.<sup>34</sup> Dalam Buku Babad Blambangan karya Winarsih Partaningrat Arifin dinyatakan bahwa Dewi Sekar Dadu meninggal karena memilih membunuh dirinya sendiri di tangga istana dari pada dianggap tidak setia lagi kepada suaminya.<sup>35</sup>

Sejarah ini kemudian berkembang hingga ke daerah Sidoarjo. Bagaimana tidak, bahkan saat ini makam Dewi Sekar Dadu rupanya terdapat di daerah Sidoarjo tepatnya di dusun Ketingan. Meskipun dusun Ketingan merupakan dusun yang terpencil, tidak dapat disangkal bahwa dusun ini

---

<sup>33</sup> Waras, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Januari 2013

<sup>34</sup> Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawa: Kisah Kraton Blambangan-Pajang* (Semarang: Dhara Prize, 1979), 10.

<sup>35</sup> Winarsih Partaningrat Arifin, *Babad Blambangan* (Yogyakarta: Bentang, 1995), vi.



mempunyai sejarah yang mampu mengundang perhatian masyarakat luas, yaitu sejarah Dewi Sekar Dadu (Minak Sembuyu), ibunda Sunan Giri (Raden Paku) salah satu tokoh wali songo.<sup>36</sup>

Dusun Ketingan adalah dusun terpencil yang pada mulanya tidak diketahui oleh banyak orang selain masyarakat Sidoarjo. Hal ini disebabkan karena letak geografisnya hanya dikelilingi sungai dan laut, untuk menempuh perjalanan menuju dusun ini selain membutuhkan kendaraan darat juga membutuhkan kendaraan laut.

Selain tempatnya yang terpencil, dusun Ketingan juga tidak banyak dihuni oleh warga. Di dusun ini lebih banyak ladang-ladang dan tambak-tambak yang digunakan sebagai mata pencaharian masyarakat, baik masyarakat dusun Ketingan sendiri juga masyarakat lainnya. Ladang-ladang tersebut digunakan sebagai cocok tanam padi, sedangkan tambak dimanfaatkan untuk mengembang biakkan ikan.

### **C. Masyarakat Desa Bluru Kidul dan Cerita Dewi Sekar Dadu**

Dusun Ketingan desa Sawohan, desa Bluru Kidul merupakan tempat yang mudah dijangkau. Bahkan desa ini terbelang dekat dengan alun-alun kota Sidoarjo. Mayoritas penduduknya beragama Islam yang menganut paham Nahdlatul Ulama (ahlussunnah wal jama'ah).

Mata pencaharian masyarakat Bluru Kidul adalah mayoritas bekerja sebagai nelayan. Nelayan disini bukanlah memburu ikan, akan tetapi sebagai

---

<sup>36</sup>Waras, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Desember 2012.

penghasil kerang. Kerang merupakan makanan yang banyak digandrungi oleh masyarakat luas. Di Desa Bluru Kidul kerang dimasak menjadi sate yang lezat dan disantap dengan lontong.

Desa Bluru Kidul mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat dusun Ketingan. Sekalipun Ketingan merupakan tempat yang tidak mudah dijangkau, bukanlah masalah besar bagi masyarakat Bluru Kidul, karena mereka mempunyai perahu untuk sampai ke tempat tersebut.

Desa ini menyimpan sejarah tersendiri mengapa mereka jauh-jauh ingin melaksanakan upacara tradisional nyadran pada bulan Maulid Nabi di dusun Ketingan. Namun mereka yang kini masih melangsungkan upacara tersebut tidak tahu secara pasti kapan dimulainya upacara nyadran.

Masyarakat Bluru Kidul berperan sebagai pelaku di dalam upacara tradisional nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sejarah tradisi nyadran yaitu karena anak seorang nelayan yang kesurupan tersebut adalah warga dari desa Bluru Kidul.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tradisi nyadran di dusun Ketingan dimulai, namun menurut bapak Haji Waras tradisi Nyadran sudah dimulai sejak sekitar tahun 1365. Masyarakat Bluru Kidul maupun masyarakat Ketingan sendiri hanya mengetahui bagaimana kisah awal mula adanya upacara tradisi nyadran.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Waras, *Wawancara*, Sidoarjo 20 Februari 2013.

Menurut cerita masyarakat, tradisi nyadran ada sejak kejadian di pantai. Dahulu ada seorang nelayan berasal dari desa Bluru Kidul yang membawa anaknya yang masih kecil dan belum baligh untuk mencari kupang, tetapi sesampainya di sungai, anak tersebut kesurupan (dimasuki roh halus atau jin), kemudian sang ayah meminta petunjuk kepada sesepuh bagaimana agar anaknya bisa sembuh. Dan nelayan tersebut diminta oleh sesepuhnya untuk melepaskan ayam yang masih hidup dan kecil-kecil ditempat dimana anak tersebut kesurupan.

Setelah melemparkan ayam di sungai tersebut, ia dibawa ke makam yang terletak di desa Kepetingan yang dianggap orang-orang mempunyai kekuatan. Saran tersebut dilaksanakan oleh sang nelayan dengan membawa serta anaknya yang kesurupan pada saat mencari kupang. Ketika semuanya dilaksanakan, anak tersebut langsung sembuh. Maka dari itu masyarakat sangat mempercayai bahwa di sungai adalah tempat roh leluhur bersemayam, karena di pantai tersebut pernah ditemukan jasad Dewi Sekar Dadu maka mereka meyakini bahwa roh yang bersemayam di pantai tersebut adalah roh Dewi Sekar Dadu, yang lebih membuat masyarakat yakin adalah karena letak makam Dewi Sekar Dadu tidak terlalu jauh dari pantai. hal tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

Makam yang berada di Ketingan tersebut adalah makam Dewi Sekar Dadu. Sampai saat ini makam tersebut dipercaya dapat mempunyai dampak bagi keuntungan para nelayan. Dewi Sekar Dadu adalah putri dari raja Blambangan yaitu Minak sembuyu dan ibu dari sunan Giri. Makam tersebut

terletak di selat Madura tepatnya di suatu pulau yang bernama Kepetingan. Untuk menemukannya harus menggunakan kapal dengan perjalanan kurang lebih satu jam dari desa Bluru Kidul.

Tempat tersebut dinamakan Kepetingan karena waktu itu mayat yang dianggap oleh orang-orang sebagai mayat Dewi Sekar Dadu dimakan oleh kepiting, yang kemudian mayat itu disemayamkan (dikubur) di pulau tersebut, dan mayat itu memiliki tanda-tanda atau simbol kerajaan dan berpakaian seperti permaisuri atau isteri raja. Karena diyakini membawa berkah bagi nelayan kupang, maka setiap upacara nyadran, peserta upacara melaksanakan upacara di makam tersebut untuk meminta berkah dan keselamatan ketika sedang berlayar mencari kupang.

Untuk menghindari kejadian tersebut agar tidak terulang kembali, maka masyarakat Bluru Kidul mulai melestarikan persembahan-persembahan sesajen, dan dikarenakan mayoritas penduduknya beragama Islam, maka terjadilah kolaborasi antar islam dan budaya Hindu-Budha.

Rahmat subagyo dalam bukunya yang berjudul *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia* menyatakan bahwa menurut adat kejawan, sadranan berarti berziarah kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa bunga, menyan dan air do'a."<sup>38</sup> "Dalam buku Karkono Kumajaya partokusumo dituliskan bahwa kata sadranan berasal dari kata *srad* yang

---

<sup>38</sup> Rahmat Subagyo, *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka), 130.

mengalami proses metatesis. Metatesis adalah pergantian tempat bunyi atau huruf.”<sup>39</sup>

Sebelum Islam datang, kepercayaan animisme dan dinamisme serta agam Hindu dan Budha telah lebih dahulu berkembang di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Islam diterima dengan mudah dan damai karena para da'i memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap kebudayaan Jawa. Islam tidak perlu mengubah struktur Islam yang sudah ada, melainkan hanya melestarikannya dengan siraman Islam. Keadaan demikian memberikan dampak pada pandangan yang tidak mempersoalkan suatu agama itu benar atau salah.<sup>40</sup>

Upacara nyadran sangat erat kaitannya dengan agama Hindu. Hal ini dapat dilacak melalui asal katanya yaitu *saraddha* yang artinya adalah persembahan kepada leluhur atau yang biasa disebut pula dengan pitara yadnya.

Pitara yadnya merupakan salah satu penghayatan dari panca yadnya yang isinya antara lain adalah;

1. Dewa yadnya yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. RSI yadnya yaitu persembahan yang ditujukan kepada Maha RSI

---

<sup>39</sup> Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 429.

<sup>40</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Rangga Warsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat jati* (Jakarta: UI Press, 1988), 2.

3. Pitara yadnya yaitu korban suci yang dipersembahkan kepada para pitara (leluhur)
4. Manusia yadnya yaitu korban suci untuk pendewasaan rohani manusia
5. Buta yadnya yaitu korban suci untuk mengharmonisasikan kehidupan alam semesta secara menyeluruh.<sup>41</sup>

Untuk itu nyadran disini bisa diartikan sebagai suatu persembahan baik yang berupa sikap, tingah laku maupun perbuatan yang dilakukan atas dasar keikhlasan (suci) yang diperuntukkan bagi para leluhur.

Nur Syam menulis bahwa “Dalam perspektif aliran antropologi yang tertua, kebudayaan adalah sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem kelakuan, dan kebudayaan sebagai sistem hasil kelakuan. Dalam kata yang sederhana, dapat dinyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia.”<sup>42</sup>

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama.<sup>43</sup> Budaya semacam nyadran di desa Bluru Kidul dan Ketingan tidak hanya terjadi di daerah ini saja, melainkan juga terjadi di tempat-tempat yang jauh lebih modern dari pada kota Sidoarjo. Untuk itu penulis membagi pendukung kebudayaan ini menjadi dua macam sebagaimana yang telah dikemukakan oleh

---

<sup>41</sup> Bulan Shabit, “Upacara tradisional Nyadran di dusun Klero, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman”, <http://bulanshabit.blogspot.com/2011/05//upacara-tradisonal-nyadran-di-dusun.html?m=1>, 11-05-2011.

<sup>42</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 7.

<sup>43</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gema Media, 2000), 4.

beberapa penulis seperti St. Takdir Alisjahbana, Harun Nasution dan A. Mukti Ali.

#### 1. Para pendukung kebudayaan progresif

Puncak kebudayaan progresif adalah pengembangan cara berpikir ilmiah yang menghasilkan berbagai disiplin ilmu. Para pendukung kebudayaan progresif umumnya adalah pecinta ilmu pengetahuan, karena mereka memandang kebudayaan sebagai proses yang selalu berkembang, sehingga wawasan mereka pun dinamis.

Mereka memandang hasil budaya pada suatu zaman adalah bernilai untuk sementara waktu, dan pasti akan diganti oleh hasil budaya yang lebih unggul nilainya.<sup>44</sup>

#### 2. Para pendukung kebudayaan ekspresif

Puncak kebudayaan ekspresif bermuara pada kepercayaan mitologis dan mistik. Para pendukung ekspresif umumnya bersikap statis atau tradisional. Mereka menilai hasil kebudayaan sebagai sesuatu yang final.<sup>45</sup>

Misalnya yang terjadi pada masyarakat Bluru Kidul. Mereka akan sangat menyayangkan ditinggalkannya budaya upacara tradisional nyadran dan juga terpinggirkannya bahasa Jawa halus dan feodalis, mereka khawatir anak-anak kini tidak mengingat tradisi nenek

---

<sup>44</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 4.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 4.

moyangnya dan tidak bisa lagi menggunakan bahasa yang santun dan tertib.

Kini banyak juga orang yang bertanya suatu sistem nilai budaya dalam suatu kebudayaan itu sebenarnya mengenai masalah-masalah apa?

Menurut kerangka Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Lima masalah pokok tersebut adalah;<sup>46</sup>

#### 1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia

Dalam hal ini, ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Kebudayaan-kebudayaan yang terpengaruh oleh agama Budha dapat disangka mengkonsepsikan hidup sebagai suatu hal yang buruk. Pola-pola kelakuan manusia akan mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan untuk bisa memadamkan hidup dan meremehkan segala kelakuan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali.

Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup suatu hal yang baik dan menggembirakan.

#### 2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia

---

<sup>46</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 29.



Ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain menganggap hakekat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat, sedangkan kebudayaan lain lagi menganggap hakekat karya manusia itu sebagai gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu

Ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia itu adalah masa yang lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu, orang akan lebih sering mengambil pedoman dalam kelakuannya, contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa yang lampau. Sebaliknya banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Warga dari suatu kebudayaan itu tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan zaman yang lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Kebudayaan-kebudayaan lain malah justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu, perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.

4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Mengenai masalah ini, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam adalah suatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakekatnya hanya bisa bersifat menyerah saja tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain yang memandang alam sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.

5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Ada kebudayaan-kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam pola kelakuannya, manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan amat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap amat penting dalam hidup. Kecuali itu banyak kebudayaan lain yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu tergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayaan-kebudayaan yang amat mmentingkan individualisme serupa itu menilai tinggi anggapan bahwa manusia itu harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan

sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan sedikit mungkin bantuan dari orang lain.

Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat. Inilah agama dalam praktek. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.<sup>47</sup>

Paul mengambil pendapat menurut Sir Edward Tylor bahwa "kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. Seorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial, dan pada gilirannya bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi berikutnya."<sup>48</sup>

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup, karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti

---

<sup>47</sup>William A Haviland, *Antropologi Edisi 4* (Jakarta: Erlangga, 1985), 207.

<sup>48</sup>Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi edisi keenam Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1984, 58.

aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya tersebut.<sup>49</sup>

Dalam perspektif fungsional, kebudayaan di definisikan sebagai keterkaitan antara subsistem kebudayaan yang menghasilkan sesuatu yang lain. Secara definitif, kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang apabila dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.<sup>50</sup>

Pengertian fungsi, semula berasal dari Durkheim yang dalam tulisannya *Regles de la Methode* kurang lebih merumuskannya sebagai berikut “fungsi sesuatu kenyataan sosial harus dicari dalam hubungannya dengan tujuan sosialnya. Sedangkan Malinowski tidak begitu metodis dalam membahas pengertian fungsi. Kadang-kadang hanya menunjukkan kepada beberapa hubungan yang bermanfaat dengan mengabaikan yang lain. Jarang sekali terdapat analisa yang lengkap. Dipertanyakan apa yang harus diperbuat dengan pengertian fungsi seperti itu.”<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur fungsional yang nantinya akan dipaparkan mengenai fungsi-fungsi struktur dalam upacara nyadran di makam Dewi Sekar Dadu. Setiap budaya tentu memiliki fungsi yang berbeda-beda. Jika membahas tentang fungsi suatu budaya sangat erat kaitannya dengan tujuan-tujuan budaya tersebut.

Makam Dewi Sekar Dadu terletak di dusun Ketingan, desa Sawohan, kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo. Sedangkan Bluru Kidul terletak di sebelah timur alun-alun Sidoarjo desa Bluru Kidul kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo.

---

<sup>49</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 25.

<sup>50</sup>Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 37.

<sup>51</sup>J. Vaan Bal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) jilid 2* (Jakarta: PT. Gramedia. 1988), 51.

Jarak antara desa Bluru Kidul dengan dusun Ketingan kurang lebih sekitar delapan kilometer. Jarak antar keduanya bukan terpisah oleh jalur darat melainkan jalur sungai yang harus ditempuh dengan menggunakan kendaraan perahu. Orang-orang yang menyeberanginya biasa menggunakan kendaraan perahu mesin, terutama masyarakat pelaksana upacara nyadran yang mayoritas adalah seorang nelayan.